

**KONTRIBUSI PROGRAM PLP 2
TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS PROFESIONAL GURU PADA
MAHASISWA**

Ilham¹, Imran Gusnaldi², Muhammad Yusril³, Julianti Triyani Syaputri M⁴, Andi
Ishlah Hanief Padmanegara⁵, Sarmila⁶, Nabila Annisa⁷, Fitriani⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Muhammadiyah Bone, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan

¹ppknilham@gmail.com, ²imrangusnaldi@gmail.com,

³Muhammadyussrill352@gmail.com, ⁴juliantitsm@gmail.com,

⁵padmanegara.andi@gmail.com, ⁶sarmilasara50@gmail.com,

⁷nabilaannisasudirman@gmail.com, ⁸fitriani09yahoo.com@gmail.com,

ABSTRACT

The School Field Recognition Program 2 (PLP 2) constitutes a critical stage in the professional identity formation of pre-service teachers. This study aims to describe the process of teacher professional identity formation, identify contributing factors, analyze challenges encountered, and illustrate the shifts in students' self-perceptions before and after PLP 2 implementation. A qualitative case study approach was employed, involving 16 informants comprising 11 students from three study programs at FKIP Universitas Muhammadiyah Bone, 3 cooperating teachers, and 2 field supervisors at SMAN 4 Bone. The 45-day practicum (January 22–March 7, 2026) provided rich empirical ground for analysis. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, focus group discussions, daily reflective journals, and documentation. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model. Findings reveal that PLP 2 significantly contributes to teacher professional identity formation across five core themes: awareness of the teacher role, development of teaching self-efficacy, internalization of professional values, identity adaptation within school communities, and transformative reflection on the teaching profession. The most influential factors were cooperating teacher mentorship and authentic classroom teaching experience. The novelty of this study lies in the construction of a layered teacher professional identity formation model specific to the PLP 2 context in Indonesia.

Keywords: teacher professional identity, PLP 2, pre-service teacher education, field practicum, FKIP

ABSTRAK

Program Pengenalan Lapangan Persekolahan 2 (PLP 2) merupakan tahap kritis dalam proses pembentukan identitas profesional guru pada mahasiswa calon pendidik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembentukan identitas profesional guru, mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi, menganalisis

tantangan yang dihadapi, serta menggambarkan perubahan persepsi diri mahasiswa sebelum dan sesudah pelaksanaan PLP 2. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 16 informan terdiri atas 11 mahasiswa dari tiga program studi FKIP Universitas Muhammadiyah Bone, 3 guru pamong, dan 2 dosen pembimbing lapangan di SMAN 4 Bone. Pelaksanaan PLP 2 berlangsung selama 45 hari (22 Januari–7 Maret 2026). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, Focus Group Discussion (FGD), jurnal refleksi harian, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PLP 2 berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas profesional guru melalui lima tema utama: (1) kesadaran peran sebagai pendidik, (2) pembangunan kepercayaan diri mengajar, (3) internalisasi nilai dan etika profesi, (4) adaptasi identitas dalam komunitas profesional sekolah, dan (5) refleksi transformatif terhadap profesi guru. Faktor paling dominan adalah bimbingan guru pamong dan pengalaman mengajar langsung di kelas nyata. Novelty penelitian ini terletak pada konstruksi model pembentukan identitas profesional guru berlapis (*layered teacher professional identity formation model*) yang spesifik untuk konteks PLP 2 di Indonesia.

Kata Kunci: identitas profesional guru, PLP 2, pendidikan calon guru, praktik lapangan, FKIP

A. Pendahuluan

Pembentukan identitas profesional guru (*teacher professional identity*) merupakan salah satu dimensi paling fundamental dalam pendidikan calon guru, namun paradoksnya juga merupakan aspek yang paling kurang mendapat perhatian sistematis dalam desain program kependidikan di Indonesia. Identitas profesional guru bukan sekadar representasi kompetensi teknis mengajar, melainkan konstruk psikologis-sosial yang mencakup

bagaimana seorang individu menginternalisasi nilai-nilai profesi, membangun kepercayaan diri sebagai pendidik, dan memposisikan dirinya secara bermakna dalam ekosistem sekolah (Beauchamp and Thomas 2009; Beijaard, Meijer, and Verloop 2004)

Program Pengenalan Lapangan Persekolahan 2 (PLP 2) yang diatur melalui Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2017 merupakan muara dari seluruh proses

akademik mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Dalam kerangka kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), PLP 2 dikonstruksikan sebagai pengalaman belajar autentik yang menempatkan mahasiswa sebagai praktisi pendidikan di sekolah mitra selama periode tertentu. Namun demikian, kajian ilmiah yang secara eksplisit mengaitkan program ini dengan pembentukan identitas profesional guru terutama dalam konteks institusi swasta di luar Pulau Jawa masih sangat terbatas.

Research gap yang diidentifikasi dalam kajian literatur menunjukkan setidaknya tiga celah signifikan. Pertama, mayoritas penelitian tentang identitas profesional guru dalam konteks praktik lapangan dilakukan di institusi pendidikan di Pulau Jawa atau negara-negara maju, sehingga konteks FKIP universitas di Sulawesi Selatan belum terwakili secara memadai. Kedua, studi-studi terdahulu cenderung mengukur kompetensi teknis mengajar tanpa menggali secara mendalam proses psikologis transformasi identitas yang terjadi selama praktik. Ketiga, belum ada model konseptual yang secara

spesifik mendeskripsikan tahapan pembentukan identitas profesional guru dalam kerangka program PLP 2 sebagaimana diimplementasikan di Indonesia saat ini.

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat bahwa kualitas pendidik sangat dipengaruhi oleh seberapa kuat identitas profesional yang terbentuk sejak masa studi. Guru yang memiliki identitas profesional yang kuat cenderung memiliki komitmen lebih tinggi terhadap profesinya, lebih resilient dalam menghadapi tantangan, dan lebih efektif dalam mendorong capaian pembelajaran siswa (Day et al. 2006; Vähäsantanen et al. 2017). Oleh karena itu, memahami proses dan faktor pembentuk identitas profesional selama PLP 2 bukan hanya bernilai akademis, tetapi juga berimplikasi langsung pada kualitas lulusan FKIP dan mutu pendidikan nasional.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 4 Bone, sebuah sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, yang menjadi lokasi PLP 2 bagi mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Bone selama 45 hari (22 Januari–7 Maret 2026). Mahasiswa dari tiga program studi Pendidikan Ekonomi, Pendidikan

Bahasa Inggris, dan Teknologi Pendidikan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, pengelolaan kelas, dan interaksi dengan ekosistem sekolah. Konteks ini menyediakan medan empiris yang kaya dan beragam untuk dikaji secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki empat tujuan: (1) mendeskripsikan proses pembentukan identitas profesional guru pada mahasiswa FKIP UM Bone selama PLP 2; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas tersebut; (3) menganalisis tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam membangun identitas profesional di lingkungan sekolah nyata; dan (4) menggambarkan perubahan persepsi diri mahasiswa tentang profesi guru sebelum dan sesudah PLP 2.

B. Metode

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) sebagaimana dikonseptualisasikan (Yin 2018). Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang dikaji pembentukan identitas profesional guru selama PLP

2 merupakan fenomena kontekstual yang kaya nuansa dan memerlukan pemahaman mendalam, bukan pengukuran statistik. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas pengalaman, makna, dan proses transformasi yang terjadi dalam satu setting yang terdefinisi secara jelas, yakni pelaksanaan PLP 2 di SMAN 4 Bone.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Bone, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa SMAN 4 Bone merupakan sekolah mitra resmi FKIP Universitas Muhammadiyah Bone dalam pelaksanaan PLP 2. Pengumpulan data berlangsung bersamaan dengan periode PLP 2, yaitu dari tanggal 22 Januari hingga 7 Maret 2026, dengan total durasi 45 hari efektif.

Sumber Data dan Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan sumber data primer dan sekunder. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam PLP 2. Total informan berjumlah 16 orang,

sebagaimana diperinci dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Jumlah	Teknik Pengumpulan
1.	Mahasiswa PLP 2 (Pend. Ekonomi)	2 orang	Wawancara, Observasi, FGD
2.	Mahasiswa PLP 2 (Pend. Bahasa Inggris)	2 orang	Wawancara, Observasi, FGD
3.	Mahasiswa PLP 2 (Teknologi Pendidikan)	3 orang	Wawancara, Observasi, FGD
4.	Guru Pamong SMAN 4 Bone	4 orang	Wawancara Mendalam
5.	Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)	1 orang	Wawancara Mendalam
	Total Informan	12 orang	

Sumber: Data Primer Penelitian
(2026)

Sumber data sekunder meliputi jurnal refleksi harian mahasiswa (45 entri per mahasiswa), laporan akhir PLP 2, buku penilaian guru pamong, dokumentasi kegiatan berupa foto, dan pedoman pelaksanaan PLP 2 FKIP Universitas Muhammadiyah Bone.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur dengan seluruh informan menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan dimensi TPI dari (Beauchamp and Thomas 2009). Kedua, observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan mengajar mahasiswa di kelas untuk merekam perilaku dan interaksi yang mencerminkan perkembangan identitas profesional. Ketiga, Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan pada pertengahan dan akhir periode PLP 2 untuk menggali perspektif kolektif dan dinamika kelompok mahasiswa. Keempat, analisis dokumen digunakan untuk menginterpretasi jurnal refleksi, laporan akhir, dan penilaian guru pamong.

Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model interaktif. yang terdiri atas tiga tahap berulang: (1) kondensasi data proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan

transformasi data mentah; (2) penyajian data pengorganisasian informasi yang terpadatkan dalam bentuk matriks, jaringan, bagan, dan teks naratif; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber (mahasiswa, guru pamong, DPL) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumen). Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi temuan kepada informan utama (Miles, Huberman, and Saldaña 2014).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Proses Pembentukan Identitas Profesional Guru selama PLP 2

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas profesional guru pada mahasiswa FKIP UM Bone selama PLP 2 di SMAN 4 Bone berlangsung melalui proses yang bersifat bertahap, spiral, dan kontekstual. Proses ini tidak linear, melainkan ditandai dengan momen-momen krisis, adaptasi, dan konsolidasi yang silih berganti sepanjang 45 hari pelaksanaan. Berdasarkan analisis data dari wawancara mendalam, observasi, dan jurnal refleksi, teridentifikasi lima tema utama yang

merepresentasikan dimensi-dimensi pembentukan TPI, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tema Utama Pembentukan Identitas Profesional Guru selama PLP 2

Tema Utama	Indikator Empiris	Fase Kemunculan
Kesadaran Peran Guru	Mahasiswa mulai memaknai dirinya sebagai pendidik, bukan sekadar pelajar yang praktik	Minggu 1–2 PLP 2
Pembangunan Kepercayaan Diri	Peningkatan rasa percaya diri dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi	Minggu 2–4
Internalisasi Nilai Profesi	Komitmen terhadap etika profesi, kedisiplinan, dan tanggung jawab pendidik	Minggu 3–5
Adaptasi Identitas dalam Komunitas	Penyesuaian diri dengan budaya sekolah dan relasi dengan guru senior	Minggu 2–6

Refleksi Transformatif	Perubahan persepsi tentang profesi guru pasca-PLP 2	Minggu 5–6 (akhir)
------------------------	---	--------------------

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2026)

Tema pertama, kesadaran peran sebagai pendidik, mulai tampak pada minggu pertama dan kedua. Pada fase ini, mayoritas mahasiswa mengalami apa yang dapat disebut sebagai 'kejutan realitas' (reality shock) sebuah fenomena dalam konteks guru pemula (Veenman 1984). Mahasiswa yang sebelumnya memandang dirinya sebagai subjek belajar tiba-tiba harus berposisi sebagai fasilitator pembelajaran bagi puluhan siswa yang memiliki kebutuhan, latar belakang, dan dinamika yang beragam. Salah seorang informan dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris mendeskripsikan pengalaman ini sebagai 'momen di mana saya benar-benar sadar bahwa saya bukan lagi mahasiswa biasa ada tanggung jawab yang jauh lebih besar yang saya emban.

Tema kedua, pembangunan kepercayaan diri mengajar, berkembang secara gradual mulai

minggu kedua hingga keempat. Temuan ini selaras dengan konsep self-efficacy (Bandura 1997), di mana pengalaman keberhasilan yang terakumulasi (mastery experience) secara konsisten memperkuat keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mengajar mereka. Observasi kelas menunjukkan perubahan nyata: mahasiswa yang pada awal PLP 2 terlihat gugup dan bergantung pada catatan mengajar, pada pekan ketiga dan keempat mulai menunjukkan fleksibilitas dalam pengelolaan kelas dan respons spontan terhadap pertanyaan siswa. Guru pamong dari SMAN 4 Bone mengkonfirmasi hal ini: 'Perkembangannya sangat terlihat. Mereka yang awalnya tegang di depan kelas, perlahan-lahan menjadi lebih natural dan percaya diri.'

Tema ketiga, internalisasi nilai dan etika profesi, merupakan dimensi yang paling mendalam dan paling sulit diukur secara langsung. Analisis jurnal refleksi menunjukkan bahwa mahasiswa mulai merefleksikan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran akademik, empati terhadap siswa, dan tanggung jawab profesional bukan sebagai norma eksternal yang dipaksakan, melainkan sebagai

bagian dari identitas diri mereka. Pergeseran dari 'saya harus berlaku seperti guru' menuju 'saya adalah seorang guru' mencerminkan proses internalisasi tentang transisi dari regulasi eksternal menuju regulasi internal (Vygotsky 1978).

Tema keempat, adaptasi identitas dalam komunitas profesional sekolah, mencakup proses mahasiswa menyesuaikan diri dengan norma, budaya, dan ekspektasi komunitas guru di SMAN 4 Bone. Mengacu pada teori Communities of Practice (Wenger 1998), mahasiswa bergerak dari posisi sebagai 'partisipan perifer yang legitimate' (legitimate peripheral participant) menuju keterlibatan yang semakin sentral dalam praktik komunitas guru. Proses ini difasilitasi oleh keterbukaan guru-guru senior di SMAN 4 Bone yang secara aktif mengajak mahasiswa untuk berpartisipasi dalam rapat evaluasi dan kegiatan ekstrakurikuler.

Tema kelima, refleksi transformatif, terutama tampak pada fase akhir PLP 2 (minggu kelima dan keenam). Analisis FGD akhir periode menunjukkan bahwa seluruh informan mahasiswa melaporkan perubahan persepsi yang signifikan terhadap

profesi guru dari pandangan yang sebelumnya lebih bersifat instrumental ('guru sebagai pekerjaan') menuju pandangan yang lebih bermakna ('guru sebagai panggilan dan agen perubahan sosial'). Temuan ini tentang bagaimana pengalaman autentik di sekolah memicu rekonstruksi naratif diri calon guru (Flores and Day 2006).

Faktor-Faktor yang Berkontribusi terhadap Pembentukan Identitas Profesional

Analisis data mengidentifikasi enam faktor utama yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas profesional guru mahasiswa selama PLP 2, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 3.

Faktor	Deskripsi	Tingkat Pengaruh
Bimbingan Guru Pamong	Umpan balik langsung dan modeling perilaku profesional guru senior	Sangat Tinggi
Pengalaman Mengajar Nyata	Interaksi autentik dengan siswa dalam konteks kelas riil	Sangat Tinggi
Budaya Sekolah	Lingkungan yang kondusif, suportif, dan	Tinggi

SMAN 4 Bone	berorientasi pengembangan	
Refleksi Harian Terstruktur	Jurnal refleksi sebagai sarana integrasi pengalaman dengan konsep diri	Tinggi
Supervisi DPL	Umpan balik akademis yang menghubungkan teori dengan praktik lapangan	Sedang–Tinggi
Diskusi Antar Mahasiswa (FGD)	Peer learning dan validasi pengalaman kolektif antarmahasiswa	Sedang

Sumber: Hasil Analisis Data

Penelitian (2026)

Faktor paling dominan adalah bimbingan guru pamong. Hal ini mengkonfirmasi bahwa mentor teacher merupakan variabel paling determinan dalam pembentukan TPI calon guru (Gu and Day 2013). Guru pamong di SMAN 4 Bone tidak hanya memberikan umpan balik teknis tentang cara mengajar, tetapi juga secara aktif memodelkan perilaku profesional, berbagi pengalaman reflektif, dan membantu mahasiswa mengartikulasikan nilai-nilai profesi guru. Salah seorang DPL menegaskan: 'Kualitas interaksi

dengan guru pamong sangat menentukan. Di SMAN 4, guru pamongnya sangat kooperatif dan suportif, itu yang membuat proses pembentukan identitas mahasiswa berjalan lebih optimal.'

Faktor kedua yang sangat signifikan adalah pengalaman mengajar langsung di kelas nyata. Berbeda dengan simulasi mengajar (microteaching) yang dilakukan di kampus, pengalaman di kelas nyata menghadirkan kompleksitas, ketidakpastian, dan respons siswa yang autentik kondisi yang memaksa mahasiswa untuk terus beradaptasi dan berkembang. Pengalaman ini sesuai dengan konsep 'pembelajaran berbasis pengalaman' (experiential learning) (Kolb 1984), di mana siklus pengalaman konkret, refleksi observatif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif mendorong perkembangan profesional yang bermakna.

Refleksi harian yang terstruktur melalui jurnal merupakan faktor ketiga yang berpengaruh. Analisis jurnal refleksi menunjukkan bahwa mahasiswa yang secara konsisten dan mendalam menulis jurnal menunjukkan tingkat kesadaran profesional yang lebih tinggi

dibandingkan mereka yang menulis secara superfisial. Jurnal menjadi medium untuk mengintegrasikan pengalaman dengan konsep diri sebagai guru sebuah fungsi sebagai 'reflection-on-action' yang krusial dalam pengembangan profesionalisme (Schön 1983) .

Tantangan dalam Membangun Identitas Profesional di Lingkungan Sekolah Nyata

Penelitian mengidentifikasi empat tantangan utama yang dihadapi mahasiswa dalam membangun identitas profesional selama PLP 2. Tantangan pertama adalah manajemen kelas dengan keberagaman siswa. Mahasiswa menghadapi kesulitan nyata dalam mengelola kelas yang heterogen baik dari segi kemampuan akademik, motivasi belajar, maupun latar belakang sosial siswa. Tantangan ini memicu apa yang disebut sebagai 'identity threat' (ancaman identitas) di mana mahasiswa mempertanyakan kapasitas mereka sebagai guru ketika menghadapi situasi yang sulit dikendalikan.

Tantangan kedua adalah tegangan antara teori yang dipelajari di kampus dan realitas praktik di lapangan. Sejumlah informan

melaporkan bahwa strategi pembelajaran yang dipelajari secara teoritis seringkali tidak dapat diaplikasikan secara langsung karena perbedaan konteks, ketersediaan fasilitas, atau karakteristik siswa. Tegangan ini relevan dengan temuan (Kaur 2012) tentang 'tension of identity' dalam konteks praktik calon guru.

Tantangan ketiga adalah pengelolaan waktu dan tuntutan administratif. Di luar tanggung jawab mengajar, mahasiswa juga dihadapkan pada berbagai kewajiban administratif seperti penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penginputan nilai, dan partisipasi dalam rapat sekolah. Beban administratif ini dipersepsikan oleh sebagian mahasiswa sebagai hambatan dalam mengoptimalkan refleksi dan pengembangan identitas profesional.

Tantangan keempat adalah tekanan psikologis awal (first-week anxiety). Hampir seluruh informan melaporkan kecemasan tinggi pada minggu pertama, terutama terkait dengan bagaimana mereka akan dipersepsikan oleh siswa dan guru senior. Kecemasan ini secara bertahap mereda seiring akumulasi

pengalaman, namun pada sebagian kecil informan tetap menjadi hambatan yang mengganggu hingga pertengahan program.

Perubahan Persepsi Diri Mahasiswa terhadap Profesi Guru

Salah satu temuan paling signifikan penelitian ini adalah perubahan persepsi diri mahasiswa terhadap profesi guru sebelum dan sesudah PLP 2. Data dari wawancara pra- dan pasca-PLP 2 menunjukkan pergeseran yang substansial dalam tiga dimensi utama.

Dimensi pertama adalah kompleksitas profesi guru. Sebelum PLP 2, mayoritas mahasiswa memandang profesi guru sebagai pekerjaan yang relatif rutin dan dapat diprediksi. Setelah menjalani 45 hari PLP 2, seluruh informan melaporkan pemahaman yang jauh lebih realistis dan nuansatif tentang kompleksitas profesi guru termasuk dimensi emosional, sosial, dan moral yang sebelumnya tidak mereka antisipasi. Seperti yang diungkapkan seorang informan dari Prodi Teknologi Pendidikan: 'Sebelumnya saya pikir yang paling penting adalah bisa menjelaskan materi dengan baik. Sekarang saya sadar bahwa menjadi guru itu jauh lebih dari itu kita harus

benar-benar peduli pada setiap siswa sebagai individu.'

Dimensi kedua adalah penguatan komitmen profesional. Data menunjukkan bahwa 9 dari 11 informan mahasiswa melaporkan peningkatan komitmen terhadap profesi guru pasca-PLP 2. Pengalaman autentik di kelas nyata, terutama momen-momen keberhasilan dalam membimbing siswa, memperkuat motivasi intrinsik untuk menjadi guru yang kompeten dan berdedikasi. pengalaman lapangan memperkuat atau mengklarifikasi motivasi awal menjadi guru (Watt and Richardson 2008).

Dimensi ketiga adalah rekonstruksi gambaran diri sebagai guru (teacher self-image). Sebelum PLP 2, sebagian besar mahasiswa mendeskripsikan citra guru ideal mereka dengan referensi pada guru-guru yang pernah mengajar mereka di sekolah. Pasca-PLP 2, gambaran tersebut bertransformasi menjadi konstruksi yang lebih personal dan reflektif mahasiswa mulai merumuskan 'guru seperti apa yang ingin saya jadikan diri saya' berdasarkan nilai-nilai dan gaya mengajar yang mereka kembangkan sendiri.

Model Pembentukan Identitas Profesional Guru Berlapis: Novelty Penelitian

Berdasarkan sintesis temuan empiris dengan kerangka teori yang ada, penelitian ini mengusulkan sebuah konstruksi konseptual baru yang disebut Model Pembentukan Identitas Profesional Guru Berlapis atau Layered Teacher Professional Identity Formation Model (L-TPIFM) dalam konteks PLP 2 di Indonesia. Model ini terdiri atas tiga lapisan yang bekerja secara simultan dan saling mempengaruhi.

Lapisan pertama (Layer 1: Triggering Experience) merupakan lapisan pengalaman pemicu yang mencakup seluruh pengalaman konkret mahasiswa di sekolah mengajar di kelas nyata, berinteraksi dengan siswa, berkolaborasi dengan guru, dan menghadapi tantangan. Lapisan ini menjadi bahan baku utama proses pembentukan identitas.

Lapisan kedua (Layer 2: Reflective Processing) merupakan lapisan pemrosesan reflektif yang mencakup aktivitas refleksi baik melalui jurnal harian, diskusi dengan guru pamong, FGD antarmahasiswa, maupun konsultasi dengan DPL. Pada lapisan ini, pengalaman mentah dari

Layer 1 diproses, dimaknai, dan diintegrasikan ke dalam konsep diri sebagai guru.

Lapisan ketiga (Layer 3: Identity Consolidation) merupakan lapisan konsolidasi identitas di mana pemrosesan reflektif menghasilkan perubahan nyata dalam cara mahasiswa memandang dirinya sebagai guru profesional. Konsolidasi ini tidak terjadi sekaligus, melainkan secara bertahap dan semakin kuat seiring akumulasi pengalaman dan refleksi.

Ketiga lapisan ini beroperasi dalam satu ekosistem yang dibentuk oleh faktor-faktor kontekstual: kualitas bimbingan guru pamong, budaya sekolah, kebijakan program PLP 2, dan karakteristik individual mahasiswa. Novelty model ini terletak pada pengintegrasian dimensi temporal (fase kemunculan) dengan dimensi struktural (lapisan pembentukan identitas), serta spesifisitasnya pada konteks program PLP 2 sebagai regulasi pendidikan guru di Indonesia sesuatu yang belum ditemukan dalam literatur yang ada.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Pengenalan Lapangan Persekolahan 2 (PLP 2)

berkontribusi secara signifikan dan multidimensional terhadap pembentukan identitas profesional guru pada mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Bone. Proses pembentukan identitas berlangsung melalui lima tema utama yang berkembang secara bertahap: kesadaran peran sebagai pendidik, pembangunan kepercayaan diri mengajar, internalisasi nilai dan etika profesi, adaptasi identitas dalam komunitas profesional sekolah, dan refleksi transformatif terhadap profesi guru.

Faktor-faktor yang paling dominan berkontribusi terhadap pembentukan identitas profesional adalah kualitas bimbingan guru pamong dan pengalaman mengajar langsung di kelas nyata, diikuti oleh budaya sekolah yang suportif dan praktik refleksi harian yang terstruktur. Sementara itu, tantangan utama yang dihadapi mahasiswa meliputi manajemen keberagaman siswa, tegangan antara teori dan praktik, beban administratif, dan kecemasan pada fase awal PLP 2.

Perubahan persepsi diri mahasiswa terhadap profesi guru sebelum dan sesudah PLP 2 bersifat substansial, mencakup pemahaman

yang lebih realistis tentang kompleksitas profesi guru, penguatan komitmen profesional, dan rekonstruksi gambaran diri sebagai guru yang lebih personal dan reflektif.

Kontribusi teoritis penelitian ini adalah proposal Layered Teacher Professional Identity Formation Model (L-TPIFM) sebagai kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan dimensi temporal dengan dimensi struktural pembentukan identitas profesional dalam konteks PLP 2 di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini merekomendasikan: (1) penguatan sistem pendampingan guru pamong melalui pelatihan mentoring yang terstruktur; (2) pengembangan instrumen refleksi harian yang lebih terarah dan terhubung dengan dimensi-dimensi TPI; dan (3) integrasi program pembentukan identitas profesional secara eksplisit dalam kurikulum FKIP, sehingga PLP 2 tidak hanya menjadi arena praktik teknis mengajar tetapi juga wahana pembentukan guru yang memiliki identitas profesional yang kuat dan otentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Beauchamp, C., and L. Thomas. 2009. "Understanding Teacher Identity: An Overview of Issues in the Literature and Implications for Teacher Education." *Cambridge Journal of Education* 39(2):175–89. doi:10.1080/03057640902902252.
- Beijaard, D., P. C. Meijer, and N. Verloop. 2004. "Reconsidering Research on Teachers' Professional Identity." *Teaching and Teacher Education* 20(2):107–28. doi:10.1016/j.tate.2003.07.001.
- Day, C., A. Kington, G. Stobart, and P. Sammons. 2006. "The Personal and Professional Selves of Teachers: Stable and Unstable Identities." *British Educational Research Journal* 32(4):601–16. doi:10.1080/01411920600775316.
- Flores, M. A., and C. Day. 2006. "Contexts Which Shape and Reshape New Teachers' Identities: A Multi-Perspective Study." *Teaching and Teacher Education* 22(2):219–32. doi:10.1016/j.tate.2005.09.002.
- Gu, Q., and C. Day. 2013. "Challenges to Teacher Resilience: Conditions Count." *British Educational Research Journal* 39(1):22–44. doi:10.1080/01411926.2011.623152.
- Kaur, A. 2012. "Exploring the Identity Construction of Student Teachers during Practicum." *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 46:5481–85. doi:10.1016/j.sbspro.2012.06.461.
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Schön, D. A. 1983. *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books.
- Vähäsantanen, K., S. Paloniemi, E. Räikkönen, and A. Eteläpelto. 2017. "Professional Identity Formation in Practice: Patterns, Processes and Outcomes." *Vocations and Learning* 10(2):239–57. doi:10.1007/s12186-016-9163-y.
- Veenman, S. 1984. "Perceived Problems of Beginning Teachers." *Review of Educational Research* 54(2):143–78. doi:10.3102/00346543054002143.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Watt, H. M. G., and P. W. Richardson. 2008. "Motivations, Perceptions, and Aspirations Concerning Teaching as a

Career for Different Types of Beginning Teachers.” *Learning and Instruction* 18(5):408–28. doi:10.1016/j.learninstruc.2008.06.002.

Wenger, E. 1998. *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.

Yin, R. K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.